

FOTOGRAFI POTRET : PENYINTAS ERUPSI MERAPI 2010



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

Taufik Rozzaq Nafiudin
1610800031

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

FOTOGRAFI POTRET : PENYINTAS ERUPSI MERAPI 2010



**SKRIPSI
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Taufik Rozzaq Nafiudin
1610800031

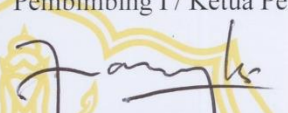
**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

FOTOGRAFI POTRET : PENYINTAS ERUPSI MERAPI 2010

Diajukan oleh
Taufik Rozzaq Nafiudin
NIM 1610800031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal...1.1 JUN 2021.....

Pembimbing I / Ketua Penguji



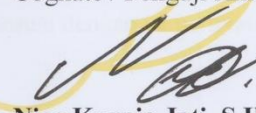
Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.
NIDN 000705750

Pembimbing II / Anggota Penguji



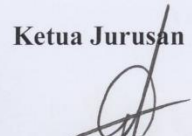
Kurniawan Adi Saputro, S.IP., M.A. Ph.D.
NIDN 0011057803

Cognate / Penguji Ahli



Nico Kurnia Jati, S.Ikom., M.Sn.

Ketua Jurusan



Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn.
NIP 19760713 200812 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Dr. Arwandi, M.Sn
NIP. 19771127 200312 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Taufik Rozzaq Nafiudin**
No. Mahasiswa : **1610800031**
Program Studi : **S-1 Fotografi**
Judul Skripsi/Karya Seni : **Fotografi Potret : Penyintas Erupsi Merapi
2010**

menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi mana pun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 17 Mei 2021

Yang menyatakan



Taufik Rozzaq Nafiudin



Karya Tugas Akhir ini dipersembahkan untuk;
Kedua Orang tua yang selalu mendukung, memberi semangat untuk mendapatkan ijazah sebelum ijab sah, para penyintas erupsi Merapi 2010, dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum wr. wb

Puji syukur kehadirat Allah yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan laporan tugas akhir penciptaan karya seni fotografi ini tepat waktu, baik dan benar.

Atas segala dukungan yang diberikan dalam pembuatan laporan ini yang bertujuan untuk memenuhi tugas akhir penciptaan karya seni fotografi yang berjudul “Fotografi Potret : Penyintas Erupsi Merapi 2010”

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya seni fotografi dengan lancar dan baik;
2. Bapak Marsudi Hartono dan Ibu Sutrisni yang selalu mendukung dan merestui;
3. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Pamungkas Wahyu Setiyanto M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I tugas akhir penciptaan karya seni;
6. Kurniawan Adi Saputro, S.IP., M.A., Ph. D., selaku Dosen Pembimbing II tugas akhir penciptaan karya seni;
7. Nico Kurnia Jati, S.Ikom., M.Sn., selaku *cognate*/ Penguji Ahli tugas akhir penciptaan karya seni;
8. Mas Kulub, Pak Nyono, Pak Yuli, selaku staff yang sudah membantu proses administrasi selama proses penciptaan hingga laporan tugas akhir ini selesai;

9. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia;
10. Teman-teman rombongan Pekok selaku teman seperjuangan selama kuliah di ISI Yogya;
11. Dulur-dulur Ngopi Blandongan dan Perpus Jalanan Kotagede yang selalu memotivasi untuk segera menyelesaikan Skripsi ini;
12. Luthfan, Boncu, Anas, Sidiq, Alan, selaku teman yang selalu gayeng;
13. Pak Bagong, Mas Taufik, Pak Sabari, Mbak Endah, Mbak Rizka, Pak Sulis, dan Bu Sri Indarti yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya;
14. Mas Indra, Mas Kum KOMPAS yang telah menghubungkan ke Pak Bambang Kotir untuk menggali informasi;
15. Mas Pius Erlangga selaku teman diskusi dan memberikan banyak referensi visual maupun tulisan;
16. Octa, Robi, Eddo, Rifat, Okta, Iar Aemid, dan Fajar Safi'I, yang bersedia direpotkan;
17. Keluarga Fotografi 2016 Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
18. HMJ Fotografi ISI Yogyakarta;
19. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini yang tidak dapat dicantumkan satu per satu;

Disadari bahwa penciptaan karya skripsi tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan. Semoga penciptaan skripsi tugas akhir ini membawa inspirasi dan kebahagiaan untuk semua.

Yogyakarta, 22 Juni 2021

Taufik Rozaq Nafiudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR KARYA	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	6
C. Rumusan Ide	8
D. Tujuan	8
E. Manfaat	8
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	10
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	10
B. Landasan Penciptaan	11
C. Tinjauan Karya	14
D. Ide dan Konsep Perwujudan	23
BAB III. METODE PENCIPTAAN	25
A. Objek Penciptaan	25
B. Metode Penciptaan	26
C. Proses Penciptaan	31
D. Biaya Produksi	42
BAB IV. ULASAN KARYA	43
BAB V. PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

LAMPIRAN	69
BIODATA PENULIS	73



DAFTAR KARYA

Karya foto 1. <i>Jumarno</i>	44
Karya foto 2. <i>Taufik Arifin</i>	47
Karya foto 3. <i>Endah Fri Utami</i>	49
Karya foto 4. <i>Sabari</i>	52
Karya foto 5. <i>Rizka Ahadiyah</i>	54
Karya foto 6. <i>Sulistiyo Budi Nugroho</i>	56
Karya foto 7. <i>Sri Indarti</i>	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karya Cem Genco	15
Gambar 2. Karya Chris McGrath	16
Gambar 3. Karya Chris McGrath	16
Gambar 4. Karya Dwianto Wibowo	17
Gambar 5. Karya Dwianto Wibowo	18
Gambar 6. Karya Dhemas Reviyanto	19
Gambar 7. Karya Dhemas Reviyanto	19
Gambar 8. Karya Agus Salim Pribadi Harahap	21
Gambar 9. Karya Agus Salim Pribadi Harahap	21
Gambar 10. Karya Agus Salim Pribadi Harahap	22
Gambar 11. Canon EOS 6D Mark II	32
Gambar 12. Canon 50mm f/1.8	33
Gambar 13. Canon EF 17-40mm f/4 L USM	33
Gambar 14. Canon EF 70-200mm f/2.8 L IS II USM	34
Gambar 15. Sandisk Extreme 64 Gb	34
Gambar 16. Godox V860 mark II	35
Gambar 17. Laptop	36
Gambar 18. Perangkat Lunak	36
Gambar 19. Pengolahan Karya	38

Fotografi Potret: Penyintas Erupsi Merapi 2010

Oleh

Taufik Rozzaq Nafiudin

1610800031

Abstrak

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif di Indonesia. Gunung Merapi mengalami erupsi terbesar pada tahun 2010 dalam kurun waktu 100 tahun terakhir. Dari erupsi tersebut menimbulkan banyak korban jiwa. Tetapi, terdapat para penyintas yang selamat hingga kini masih meninggalkan bekas luka bakar akibat peristiwa erupsi tersebut. Para penyintas akan direpresentasikan melalui fotografi potret, karena dianggap sebagai saksi hidup erupsi Gunung Merapi 2010 yang masih menjalani kehidupannya saat ini. Dalam penciptaan karya fotografi ini, foto diwujudkan dengan menerapkan teknik *polyptych* atau menyandingkan foto. Foto yang disandingkan berupa foto potret penyintas pada untuk merepresentasikan kehidupannya yang telah bangkit pada saat ini, dengan foto aktivitas maupun suatu benda yang berkaitan dengan cerita penyintas. Dengan demikian, para penyintas tersebut diberikan kesempatan untuk menyampaikan cerita dan pesan mengenai peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010. Penciptaan karya Skripsi Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca, fotografer dan peneliti lainnya untuk memberikan inovasi baru pada perkembangan dunia fotografi, dan juga cabang-cabang ilmu yang lain.

Kata kunci: fotografi potret, penyintas, erupsi Merapi, fotografi dokumenter, *Polyptych*

Portrait Photography: Survivors of the Merapi Eruption 2010

By

Taufik Rozzaq Nafiudin

1610800031

Abstract

Mount Merapi is one of the active volcanoes in Indonesia. Mount Merapi experienced its biggest eruption in 2010 in the last 100 years. The eruption caused many casualties. However, there are survivors who have survived to this day and still leave burn scars as a result of the eruption. The survivors will be represented through portrait photography, because they are considered as living witnesses to the 2010 eruption of Mount Merapi, which is still living their lives today. In the creation of this photographic work, the photo is created by applying the polyptych technique or juxtaposing the photo. The photos are juxtaposed in the form of portraits of survivors to represent their lives that have risen at this time, with photos about activities or objects related to the stories of the survivors. Thus, the survivors were given the opportunity to tell their stories and messages about the eruption event of Mount Merapi 2010. The creation of this thesis is expected to be a reference for readers, photographers and other researchers to provide new innovations in the development of the world of photography, as well as other branches of science.

Keywords: portrait photography, survivors, Merapi eruption, documentary photography, polyptych

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Gunung Merapi merupakan salah satu dari 127 gunung berapi yang paling aktif di Indonesia yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak abad ke-18, gunung dengan ketinggian 2930 meter sudah tercatat lebih dari 100 kali erupsi, beberapa di antaranya merupakan erupsi besar, seperti pada letusan 1872 dengan magnitudo VEI (Volcano Explosivity Index) 4 (Sumarga, 2020:9). VEI adalah ukuran dari kekuatan letusan gunung api. Safri (2015:46) dalam bukunya “Belajar Membumi Bersama Mbah Rono, Memahami Gunung Api, Gempa, Energi Bumi dan Fenomena-fenomena Alam Di Indonesia” menjelaskan:

Kriteria gambaran umum dari VEI terutama mengacu pada ukuran letusan kategori (dengan VEI terkait dalam tanda kurung) adalah: Non-ledakan (0), kecil (1), sedang (2), sedang-besar(3), besar (4), sangat besar (5), superdahsyat (6), *humongous* (7), dan tak terlukiskan (8). Istilah-istilah ini agak subjektif karena tidak bersifat kuantitatif, sehingga parameternya relatif atau tidak pasti.

Selama bertahun-tahun, erupsi Gunung Merapi dicirikan dengan keluarnya magma ke permukaan yang kemudian membentuk kubah lava di tengah kawah aktif. Munculnya lava baru biasanya disertai pengrusakan lava lama yang menutup aliran sehingga terjadi guguran lava. Lava baru yang mencapai permukaan membentuk kubah yang bisa tumbuh membesar dan dapat menyebabkan ketidakstabilan. Kubah lava yang tidak stabil dan

didorong oleh tekanan gas dari dalam menyebabkan longsor sehingga terjadi awan panas. Istilah awan panas dipakai untuk menyebut aliran suspensi batu, kerikil, abu, pasir dalam suatu masa gas vulkanik panas yang keluar dari gunung api dan mengalir turun mengikuti lerengnya dengan kecepatan bisa lebih dari 100 kilometer per jam sejauh puluhan kilometer (Sumarga, 2020:74). Awan panas atau awan piroklastik akan mengalir secara gravitasional menyusur lembah sungai dan akan berhenti ketika energi gerakanya habis. Inilah awan panas yang disebut Tipe Merapi, yang menjadi ancaman utama aktivitas gunung ini.

Erupsi dengan VEI (Volcano Explosivity Index) 4 terulang kembali pada 2010. Rangkaian erupsi dari 26 Oktober hingga 5 November 2010 menimbulkan lontaran material vulkanik setinggi 6,5 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Selain itu Gunung Merapi juga mengeluarkan awan panas melewati Sungai Gendol yang berhulu di Gunung Merapi. Merapi mencatatkan rekornya dalam meluncurkan awan dari Puncak Merapi hingga Cangkringan yang berjarak 15 kilometer dari Puncak Merapi (Arif, 2013:102). Erupsi tersebut mengakibatkan pengungsian secara masif. Ratdomopurbo (2011:10) menyampaikan bahwa setelah erupsi pada 5 November 2010, banyaknya pengungsi Gunung Merapi hampir mencapai 400 ribu orang.

Dampak dari erupsi Gunung Merapi menelan kurang lebih 300-an korban jiwa. Juru kunci Gunung Merapi Raden Mas Penewu Surakso Hargo atau yang lebih akrab disapa Mbah Maridjan juga menjadi korban pada erupsi

tanggal 26 Oktober 2010. Kemudian puncak erupsi terjadi pada 5 November 2010 dinihari. Gunung Merapi memuntahkan material yang diikuti awan panas melalui aliran Sungai Gendol. Dari sekian korban yang meninggal akibat erupsi Gunung Merapi 2010, tak sedikit pula penyintas yang selamat. Para penyintas yang selamat mengalami berbagai tekanan hidup akibat erupsi tersebut seperti kerusakan tempat tinggal, kehilangan anggota keluarga, kematian hewan ternaknya, hingga mengalami luka bakar pada tubuhnya.

Bagi para penyintas yang terkena luka bakar akibat erupsi, dikarenakan beberapa sebab. Sebab-sebab tersebut diantaranya, menolong seseorang saat kejadian, terjebak di dalam rumah, hingga terlambat menyelamatkan diri karena kurangnya informasi kesiapsiagaan bahaya awan panas yang melalui Sungai Gendol. Menurut kesaksian dari sebagian warga yang tinggal di bantaran Sungai Gendol, warga yang bermukim di luar radius 10 km dari puncak Gunung Merapi masih merasa aman sehingga masih berada di rumahnya ketika Gunung Merapi dalam keadaan genting. Akan tetapi tidak disangka bahwa luncuran awan panas mencapai 15 km dan pemukiman yang berada di bantaran Sungai Gendol ikut terkena awan panas. Hal-hal itulah yang menjadi penyebab para penyintas terkena awan panas hingga mengalami luka bakar.

Terdapat beberapa penyintas yang pada saat kejadian tidak menyadari bahwa dirinya terkena awan panas. Seperti yang dialami Endah Fri Utami (26), penyintas yang tinggal di Dusun Bronggang bersama kedua orang tuanya dan kedua kakaknya. Pada saat kejadian, ada tetangga yang mengetuk

pintu rumahnya dan dibukakan oleh ibunya yang kemudian ibunya terpelempar ke dalam rumah dan meninggal di tempat. Melihat kejadian itu, Endah bersama kedua kakaknya memasuki kamar sembari menunggu ayahnya untuk mencari pertolongan. Endah merasa udara di dalam rumahnya panas dan membuatnya gerah namun ia belum menyadari bahwa udara yang panas tersebut adalah uap dari awan panas. Setelah dievakuasi dan dilarikan ke RS. Sardjito Endah baru menyadari bahwa tubuhnya terbakar dan melepuh.

Kesaksian lain diungkapkan oleh Jumarno, penyintas yang tinggal di Dusun Ngancar. Saat kejadian dirinya bersama ayah dan kakeknya di rumah. Jumarno mengira bahwa erupsi pada 26 Oktober 2010 itu sudah selesai. Ia tidak menyangka kejadian tanggal 5 November 2010 dapat terjadi sebesar itu. Pada kejadian 5 November 2010 dinihari ia mengetahui kakeknya meninggal ketika keluar rumah untuk menyelamatkan diri. Ia bersama ayahnya kembali ke rumah untuk bersembunyi di dalam kolong lemari sedangkan ayahnya di sudut tembok di salah satu ruangan. Ia dan ayahnya menyadari bahwa kejadian yang menimpanya adalah awan panas dari Gunung Merapi tetapi tidak langsung menyadari bahwa tubuhnya telah terbakar akibat kejadian tersebut.

Masih ada kisah pengakuan yang lain dari masing-masing penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 sebagai saksi sejarah bencana alam yang pernah terjadi. Mereka tetap tidak dapat melupakan peristiwa yang dialaminya. Kini para penyintas yang mengalami luka bakar tersebut telah bangkit dan menjalani kehidupannya masing-masing.

Dalam penciptaan karya ini diceritakan tentang para penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 yang mengalami luka bakar sebagai dampak dari peristiwa tersebut. Para penyintas tersebut yang berada di beberapa desa di Kecamatan Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penciptaan karya ini, diwujudkan ke dalam fotografi potret mengenai para penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 yang mengalami cacat fisik berupa luka bakar.

Fotografi potret digunakan karena dianggap sebagai suatu penyampaian yang dapat merepresentasikan para penyintas sebagai saksi hidup erupsi Gunung Merapi 2010 yang masih menjalani kehidupannya saat ini. Foto diwujudkan dengan menerapkan teknik *polyptych* atau menyandingkan foto sebanyak dua hingga empat foto. Dalam satu subjek, terdapat foto potret identitas dengan menunjukkan ekspresi wajah yang atraktif. Kemudian foto yang disandingkan berupa hal-hal yang dianggap relevan dengan cerita dari masing-masing penyintas seperti aktivitas, pekerjaan, dan lain sebagainya. Dengan demikian penerapan teknik *polyptych* adalah untuk menunjukkan kehidupan para penyintas pada saat ini menggunakan foto potret, kemudian disandingkan dengan foto yang menampilkan hal yang berkaitan dengan para penyintas untuk memperkuat visual cerita.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, yang menjadi objek utama adalah para penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 sebagai saksi hidup yang hingga saat ini masih terdapat tanda, bekas, ataupun bukti dampak erupsi. Tujuan dalam penciptaan karya ini adalah untuk menceritakan identitas dari para

penyintas pada kehidupannya saat ini. Selain itu, juga untuk menunjukkan bahwa para penyintas sebagai saksi sejarah ini telah bangkit dari peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010.

B. Penegasan Judul

Penegasan judul dibuat sebagai pengerucutan tema. Untuk menghindari salah penafsiran, berikut ini penjelasan istilah pokok penciptaan karya seni dalam judul “Fotografi Potret: Penyintas Erupsi Merapi 2010.

1. Fotografi Potret

Fotografi potret adalah wujud untuk menampilkan ekspresi dengan latar belakang atau *background* dan sebagai identitas diri seseorang yang menjadi subjek pada foto tersebut. Soedjono (2007:11) menyampaikan, “Fotografi potret merupakan hasil representasi perekam atau pengabdian ‘likeness’ (kemiripan) jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra (gambar). Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa foto potret dapat menjadi representasi dari suatu identitas seseorang dalam media fotografi.

Fotografi potret digunakan untuk menampilkan penyintas Erupsi Merapi 2010 pada kehidupannya saat ini. Penggambaran penyintas berupa kondisi pada fisiknya yang mengalami luka bakar akibat peristiwa erupsi.

2. Penyintas

Penyintas merupakan kata bentukan dari kata dasar “sintas”. Arti kata “sintas” adalah terus bertahan hidup atau mampu mempertahankan keberadaannya. Sedangkan penyintas adalah orang yang mampu bertahan

hidup (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyintas> diakses pada 27 Januari 2021, pukul 18.53 WIB). Kata “Penyintas” di sini didefinisikan sebagai orang yang mampu bertahan hidup dari Erupsi Merapi 2010 hingga saat ini. Penyintas yang menjadi objek penciptaan ini adalah penyintas yang terkena luka bakar akibat awan panas saat kejadian.

3. Erupsi Merapi 2010

Erupsi merupakan letusan gunung api. Merapi adalah salah satu gunung berapi aktif di Indonesia yang terletak di antara 2 provinsi, yaitu Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Erupsi Merapi 2010 merupakan suatu rangkaian bencana letusan gunung api yang terjadi sejak letusan pertama pada 26 Oktober 2010 dan berkelanjutan hingga 5 November 2010. Rangkaian erupsi ini menjadi erupsi terbesar dalam kurun waktu 100 tahun terakhir dengan magnitudo VEI (Volcano Explosivity Index) 4, dan menurut beberapa sumber terdapat sekitar 300-an korban jiwa akibat erupsi tersebut. Selain itu, erupsi tersebut juga menimbulkan kerusakan dan kerugian yang diperkirakan mencapai Rp. 3,62 Triliun dengan rincian Provinsi D.I Yogyakarta sebesar Rp.2,14 Triliun, dan Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp. 1,48 Triliun (BAPPENAS dan BNPB, 2011).

Berdasarkan penjabaran di atas, maksud judul “Fotografi Potret: Penyintas Erupsi Merapi 2010” merupakan sebuah penciptaan karya fotografi melalui fotografi potret sebagai media penyampaian cerita mengenai perjuangan hidup para penyintas Erupsi Merapi 2010 yang

mengalami luka bakar dengan kehidupannya saat ini sebagai penggambaran identitas mereka.

C. Rumusan Ide

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan ide dalam Skripsi Tugas Akhir Penciptaan Fotografi ini adalah

1. Bagaimana memvisualisasikan penyintas Erupsi Merapi 2010 melalui fotografi potret.
2. Apa saja teknik yang digunakan untuk menciptakan fotografi potret mengenai penyintas Erupsi Merapi 2010.

D. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dari penciptaan karya Skripsi Tugas Akhir ini antara lain:

1. Memvisualisasikan penyintas Erupsi Merapi 2010 melalui fotografi potret
2. Menjelaskan teknik yang digunakan dalam menciptakan fotografi potret mengenai penyintas erupsi Merapi 2010.

E. Manfaat

Sedangkan manfaat yang ingin disampaikan dari pembuatan karya tugas akhir ini antara lain:

1. Memberikan informasi kepada publik mengenai penyintas sebagai saksi hidup yang mengalami bekas luka akibat erupsi Merapi 2010.

2. Memberikan ruang kepada para penyintas erupsi Merapi 2010 untuk menyampaikan pesan mengenai peristiwa erupsi kepada publik.
3. Menambah variasi dalam pengambilan gambar dengan fotografi potret pada korban bencana.
4. Sebagai pengingat masa lalu dari para saksi hidup yang merasakan dampak hingga saat ini untuk edukasi di masa mendatang jika terjadi bencana lagi khususnya letusan gunung berapi.

